

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 1 yaitu suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun tujuan pendidikan yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Agar pendidikan dapat mencapai tujuan tersebut maka diperlukannya pedoman atau panduan untuk tercapainya tujuan tersebut. Pedoman atau panduan itu adalah kurikulum.

Pengertian kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan, karena kurikulum yang

mengatur dan mengarahkan agar tujuan pendidikan itu dapat tercapai dan tidak melenceng dari tujuan yang telah direncanakan (Martin & Simanjourang, 2022). Kurikulum yang digunakan pada penelitian ini ialah kurikulum 2013. Banyak kompetensi dasar di kurikulum 2013 dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 yang menekankan pentingnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, salah satunya terhadap materi matematika.

Matematika merupakan ilmu dasar yang memiliki peran yang sangat penting dan dipelajari oleh semua jenjang pendidikan, namun sebagian siswa masih menganggapnya sebagai mata pelajaran yang tidak mudah untuk dipahami. Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, mendeskripsikan bagaimana keterkaitan antar konsep dan menerapkan konsep atau algoritma, secara efisien, luwes, akurat, dan tepat dalam pemecahan masalah. Dilihat dari tujuan pembelajaran matematika tersebut, pemahaman konsep merupakan hal yang sangat penting dalam belajar matematika dan harus dimiliki oleh siswa, karena dengan memahami konsep siswa lebih mudah dalam memecahkan permasalahan yang diberikan (Prastyani et al., 2019).

Pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa memahami suatu materi pelajaran dengan pembentukan pengetahuannya sendiri dan mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti serta mengaplikasikannya (Wijaya et al., 2018). Pemahaman konsep ini menjadi salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam pembelajaran matematika (Patni et al., 2019). Dengan pemahaman konsep

matematis yang baik, siswa akan mudah mengingat, menggunakan, dan menyusun kembali suatu konsep yang dipelajari. Kemampuan pemahaman konsep matematis sangat mendukung pada pengembangan kemampuan matematis lainnya (Linggasari et al., 2023).

Hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) Tahun 2022 menunjukkan skor kemampuan matematika atau numerasi siswa Indonesia mengalami penurunan 13 poin dengan peringkat kemampuan matematikanya berada di 70 dari 81 negara yang masuk pemeringkatan PISA (Putra, 2023). Kemampuan matematika yang diukur PISA ialah literasi matematika. Kemampuan literasi matematika melibatkan kemampuan dalam menggunakan konsep-konsep matematika, prosedur, fakta dan fungsi matematika untuk menggambar (Azmi et al., 2020). Oleh sebab itu, salah satu aspek yang dinilai dalam PISA ialah kemampuan pemahaman konsep (Gardenia, 2016). Hasil PISA tersebut dapat menjadi acuan bahwa pemahaman konsep matematis siswa di Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Fajar et al (2019) yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa masih tergolong rendah yang mana dari 30 siswa yang mengikuti tes pemahaman konsep matematis diperoleh bahwa 1 siswa termasuk dalam kategori tinggi, 3 siswa kategori sedang, dan 26 siswa kategori rendah. Tidak hanya itu, penelitian Setiawan et al (2023) juga menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa masih tergolong rendah dilihat dari nilai rata-rata tes pemahaman konsep matematis yang dilakukan.

Berdasarkan hasil Penilaian Tengah Semester yang peneliti dapatkan selama melakukan studi pendahuluan menunjukkan bahwa 50% nilai siswa masih di bawah

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 62 dari rentang 100. Artinya, hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa adalah rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis (Annajmi, 2016). Selain itu, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 3 Bintang didapatkan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika ialah kurangnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Pemahaman konsep matematis yang dimaksud ialah siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal yang menanyakan ukuran panjang, tinggi, lebar, atau lainnya yang hanya diketahui volume atau luas permukaan bangunnya, hal ini dikarenakan siswa hanya menghafal rumus tanpa mengetahui arti dari simbol yang ada pada rumus serta kurangnya pemahaman siswa menggunakan atau memanipulasi prosedur serta langkah-langkah dalam menyelesaikan soal tersebut. Tidak hanya itu, ketika guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa, siswa sangat mudah memperoleh jawaban dari internet namun siswa seingkali tidak memahami jawaban yang ditulisnya dari sumber internet. Hal inilah yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa masih tergolong rendah.

Rendahnya pemahaman konsep matematis siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu anggapan siswa jika pelajaran matematika sangat sulit sehingga membuat siswa kurang memperhatikan materi yang diberikan oleh guru dan sulit dalam memahami materi, kurang bervariasinya penggunaan model pembelajaran atau masih menggunakan model pembelajaran biasa (Sarniah et al., 2019). Hal ini selaras dengan hasil wawancara lebih lanjut yang dilakukan peneliti

bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Tidak hanya itu, guru juga belum memfasilitasi kebutuhan belajar siswa sesuai gaya belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu melakukan inovasi dengan memperhatikan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya pemahaman konsep matematis siswa serta guru juga dianjurkan memperhatikan gaya belajar yang dimiliki siswa agar pengetahuan yang diterima siswa dapat diserap lebih maksimal (Karunia & Mulyono, 2016).

Menurut Ulum & Pujiastuti (2020) gaya belajar adalah cara yang cenderung dilakukan seseorang bagaimana seseorang itu dapat memahami dan mengerti suatu hal yang sedang dipelajari. Adapun juga menurut Nasution (dalam Sirait, 2018) bahwa gaya belajar adalah cara yang dilakukan secara konsisten oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Banyak sekali teori-teori mengenai gaya belajar yang dimiliki oleh individu, akan tetapi modalitas utama dari setiap individu adalah mengindera. Oleh sebab itu, gaya belajar yang akan dibahas disini adalah gaya belajar yang berkaitan dengan mengindera dalam mempelajari sesuatu. Gaya belajar dengan modalitas individu diantaranya adalah gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa dalam pembelajaran matematika yang disesuaikan berdasarkan gaya belajar siswa ialah dengan menerapkan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*).

Model pembelajaran VAK merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan siswa merasa nyaman. Menurut Agustina (2022) pada pembelajaran VAK, siswa difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan. Model pembelajaran ini dirancang agar siswa dilibatkan secara maksimal dalam menemukan dan memahami konsep melalui diskusi aktif. Tidak hanya itu, salah satu langkah-langkah dalam model pembelajaran ini adalah penyampaian materi pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar siswa, yang mana dapat menyeleraskan pemahaman materi antar siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran VAK dapat dijadikan alternatif dalam menyikapi rendahnya pemahaman konsep matematis siswa.

Selain memilih model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam menyikapi rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, maka diperlukan juga suatu inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan tersebut, salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran berkonteks budaya lokal. Pembelajaran yang berpijak pada budaya akan menjadikan pembelajaran bermakna dan kontekstual, karena sangat terkait dengan komunitas budaya dimana materi pelajaran dipelajari dan diterapkan (Budiningsih, C, 2005). Belajar tentang budaya, melalui budaya, dan dengan budaya merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya (Tanu, 2016). Oleh karena itu, peneliti akan menambahkan konteks budaya lokal

yakni budaya melayu Kepulauan Riau dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada penelitian ini, materi bangun ruang sisi datar diambil karena berdasarkan hasil wawancara dari salah satu guru matematika di SMP Negeri 3 Bintan didapatkan bahwa materi ini termasuk salah satu materi yang dianggap sulit dipahami oleh siswa kelas VIII di sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badraeni et al (2020) menunjukkan bahwa untuk menyelesaikan soal pada materi bangun ruang sisi datar, siswa harus bisa mengaitkan suatu konsep dengan konsep lainnya. Siswa akan terkendala dalam menyelesaikan soal jika belum memahami konsepnya. Selain itu, hasil penelitian Ulpa et al (2021) menunjukkan kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal kontekstual pada materi bangun ruang sisi datar ialah kurangnya pemahaman yang mendalam pada konsep dan sifat masing-masing jenis bangun ruang sisi datar serta siswa hanya menghafal rumus tanpa mengetahui maksud dan arti dari simbol-simbol yang ada pada rumus itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat apakah model pembelajaran VAK yang menggunakan konteks budaya melayu Kepulauan Riau dapat membuat pemahaman konsep matematis siswa menjadi lebih tinggi. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Menggunakan Model Pembelajaran VAK dengan Konteks Budaya Melayu Kepulauan Riau pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran VAK pada konteks budaya melayu Kepulauan Riau lebih tinggi dari siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang memperoleh pembelajaran VAK pada konteks budaya melayu Kepulauan Riau dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat penelitian yang diperoleh pada penelitian ini adalah manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah.
2. Bagi guru, dapat memberikan informasi atau dijadikan sebagai acuan kepada guru matematika mengenai model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.

3. Bagi siswa, diharapkan dapat menjadi strategi serta motivasi guna meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa dalam pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti, harapannya menambah wawasan, pengalaman, dan mengaplikasikan pengetahuan dengan baik.

